

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MODEL SINEKTIK

**Supriyadi**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Malang

*e-mail: agam.sr@gmail.com*

**Abstract:** The purpose of this research is to improve students' ability to write poetry by applying sinektik models in learning. In accordance with the objectives, the study design and procedures using action research. Researcher as the primary instrument dilengkapi with guidance interview, observation, and field notes. Data were analyzed by three steps: (1) reviewing the data, (2) reducing the data, and (3) concluded the data in accordance with the categories and qualifications set. The results of the study are (1) the ability to describe objects direct analogy analogy on stage the first cycle and second cycle of 100%. Description of the indicator is (1) interesting objects compared, (2) a complete object elements, (3) the right words in detailing the object, and (4) words in accordance with the details of the object Phase personal analogy in Cycle reached 66.67% and increased to 97.22% in Cycle II. Indicator of increased personal analogy is (1) a description of the object analogy varied emotions, (2) expression of emotions in accordance with the analogy of the object, (3) the phrase is varied, and (4) the amount equal to the provision of emotional expression. Phase analogy solid conflict in Cycle I reached 97.22% and increased to 100% in Cycle II. Indicator of increased conflict solid analogy is (1) the phrase numbered sixteen, (2) the creation of the word in the phrase is quite adequate, and (3) sufficient insight luas. Kemampuan very well qualified to write poetry amounted to 58.33% in the first cycle and increased to 80.7% in Cycle II. Indicator of increased poems are (1) the content of the poem according to the theme, (2) diction and style as well as a rich variety of languages, (3) in accordance with the type of poetry rhyme, and (4) structure consistent line and stanza.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dengan menerapkan model sinektik dalam pembelajaran. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini menggunakan rancangan dan prosedur penelitian tindakan kelas. Peneliti sebagai instrumen utama dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis dengan tiga langkah yaitu (1) menelaah data, (2) mereduksi data, dan (3) menyimpulkan data sesuai dengan kategori dan kualifikasi yang ditetapkan. Hasil penelitian adalah (1) kemampuan mendeskripsikan objek analogi pada tahap analogi langsung Siklus I dan siklus II 100%. Indikator pendeskripsian adalah (1) objek yang dibandingkan menarik, (2) unsur objek lengkap, (3) kata dalam merinci objek tepat, dan (4) kata dalam rincian sesuai dengan objek. Tahap analogi personal pada Siklus mencapai 66,67% dan meningkat menjadi 97,22% pada Siklus II. Indikator peningkatan analogi personal adalah (1) gambaran emosi terhadap objek analogi bervariasi, (2) ungkapan emosi sesuai dengan objek analogi, (3) kalimat ungkapan bervariasi, dan (4) jumlah ungkapan emosi sama dengan ketentuan. Tahap analogi konflik padat pada Siklus I mencapai 97,22% dan meningkat menjadi 100% pada Siklus II. Indikator peningkatan analogi konflik padat adalah (1) frase berjumlah enam belas, (2) kreasi kata dalam frase cukup memadai, dan (3) wawasan cukup luas. Kemampuan menulis puisi berkualifikasi sangat baik berjumlah 58,33% pada Siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 80,7% pada Siklus II. Indikator peningkatan puisi adalah (1) isi puisi sesuai dengan tema, (2) diksi dan gaya bahasa beragam serta kaya, (3) rima sesuai dengan jenis puisi, serta (4) struktur baris dan bait konsisten.

**Kata Kunci:** Kemampuan menulis puisi, model sinektik

Secara langsung atau tidak langsung, sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005:36) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak itu membentangi dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spritual), eksplorasi dan penemuan, juga petualangan dalam kenikmatan.

Dalam lingkup pendidikan, tujuan akhir dari pembelajaran menulis puisi di sekolah adalah menumbuhkan rasa cinta dan senang siswa terhadap karya sastra sehingga mereka dapat mempergunakannya secara terampil dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana tertulis dalam salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang termuat dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003:8).

Kegiatan pembelajaran yang terlalu sederhana mempengaruhi sikap dan cara pandang siswa terhadap puisi, khususnya pembelajaran menulis puisi. Bahkan, kegiatan menulis puisi yang menyenangkan berubah menjadi kegiatan yang rumit dan menyusahkan, siswa merasa terbebani dan akhirnya membenci pembelajaran menulis puisi. Ketidaksenangan siswa dan kurangnya efektivitas pembelajaran yang dipraktikkan guru dalam membelajarkan puisi sebenarnya hampir menimpa semua lapisan lembaga pendidikan, dari satuan pendidikan yang paling tinggi sampai satuan pendidikan rendah.

Dalam daftar mata pelajaran yang diajarkan di SD Muhammadiyah I Malang, menulis puisi juga diajarkan yaitu pada ke-

las V semester kedua. Kegiatan pembelajaran menulis puisi di kelas V SD Muhammadiyah I Malang dilaksanakan secara tatap muka di dalam kelas. Saat proses pembelajaran menulis puisi berlangsung, siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Siswa lebih banyak bermain dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan guru. Ketidaktifan siswa dalam pembelajaran membuat siswa kehilangan kesempatan untuk membuat puisi dengan gaya dan kreasi sendiri di dalam kelas.

Penulisan puisi oleh siswa dilakukan setelah materi pelajaran selesai dijelaskan guru sehingga waktu menulis puisi tidak langsung di dalam kelas tetapi dapat dikerjakan di rumah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, aktivitas guru kurang relevan dengan pembelajaran menulis puisi, seperti guru hanya menerangkan pengertian puisi, ciri, jenis puisi, bahasa puisi, gaya dan sebagainya yang bersifat teoritis sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Setelah pembelajaran dalam kelas berakhir, guru memberikan siswa Pekerjaan Rumah dengan tema puisi bebas.

Kemampuan menulis puisi di kelas V SD Muhammadiyah 1 Malang belum berkembang secara maksimal. Hal itu terlihat dari sedikitnya siswa yang berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah pada pembelajaran puisi yang telah dilaksanakan. Nilai puisi yang diperoleh siswa kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Malang puisi berkisar antara 62 sampai 70 (lihat lampiran 2) sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dicanangkan adalah 75 (tujuh puluh lima).

Berdasarkan manfaat penulisan puisi yang begitu penting bagi pertumbuhan pemikiran anak dan berangkat dari persoalan pembelajaran di dalam kelas yang belum maksimal, maka model pembelajaran menulis puisi harus diubah dengan model pembelajaran yang lebih efektif. Mengingat

penggunaan bahasa dan persoalan kehidupan merupakan elemen utama permasalahan dalam menulis puisi, maka model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pemerosesan dan pengembangan daya imajinasi anak-anak.

Dalam dunia pendidikan modern, terdapat beragam model pembelajaran dengan karakter yang berbeda-beda, salah satunya adalah model pembelajaran sinektik. Pada dasarnya, model sinektik merupakan bagian dari kelompok model pembelajaran yang memproses informasi. Dalam penerapannya, siswa dapat memperoleh, mengelola, dan menjelaskan informasi dengan baik secara langsung. Selain itu, siswa akan terbiasa mendeskripsikan sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan pikirkan. Siswa juga terbiasa berpikir dengan cara berbeda dari biasanya. Daya empati siswa terhadap lingkungan dan kehidupan di sekitarnya juga akan semakin terasah sehingga mereka tidak hanya sekedar pandai menulis tetapi juga mampu menghargai pesan atau isi tulisan mereka.

Bertolak dari esensi utama dalam pembelajaran model sinektik yaitu perbandingan atau analogi, maka kemungkinan besar sangat relevan dengan pembelajaran puisi. Hal itu karena materi menulis puisi tidak semata-mata bersumber dari hal-hal yang fiktif melainkan juga bersumber dari hal-hal nyata yang ditangkap oleh indera manusia. Hal-hal nyata dari kehidupan kemudian dianalogikan sehingga menjadi bahan yang berguna bagi anak dalam proses penulisan puisinya. Mencermati hal itu, model pembelajaran ini akan sangat membantu dalam menjembatani keterbatasan metode pembelajaran dengan kesulitan belajar menulis puisi pada siswa. Model sinektik juga akan menjadi alternatif model pembelajaran yang lebih inovatif dengan pencapaian hasil maksimal dalam menulis puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V

SD Muhammadiyah I Malang dengan model sinektik.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Malang yang terdiri dari 36 siswa dengan rincian 21 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di semester genap karena di kelas V materi menulis puisi hanya terdapat di semester genap. Penelitian berlangsung kurang lebih enam bulan, mulai tanggal 18 Januari sampai dengan 3 Juni 2011.

Data penelitian berupa data proses dan hasil penerapan. Data proses berupa aktifitas atau perilaku verbal dan nonverbal siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik yang didokumentasikan dengan menggunakan instrumen penelitian. Data hasil berupa karya puisi yang ditulis oleh siswa. Sumber data penelitian ini adalah interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran sinektik yang berlangsung di kelas V SD Muhammadiyah 1 Malang.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, berperan untuk menyeleksi, menilai dan mencatat data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu penelitian antara lain (1) panduan observasi (2) catatan lapangan, (3) kisi-kisi wawancara, (4) rubrik penilaian puisi, dan (5) alat dokumentasi yang berupa camera digital.

Analisis data dilakukan peneliti sejak awal, pada setiap aspek penelitian. Pada waktu pencatatan lapangan dilakukan mengenai pembelajaran di kelas, peneliti langsung menganalisis segala yang dilihat dan dialaminya, situasi dan suasana kelas, cara guru mengajar, mengelola kelas, hubungan guru dengan siswa, pertanyaan guru, jawa-

ban siswa dan sebagainya. Tahap analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah, (1) menelaah data terkumpul, (2) mereduksi data, dan (3) menyimpulkan data.

### **Proses Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Model Sinektik**

Proses pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik, dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu (1) tahap analogi langsung, (2) tahap analogi personal, dan (3) tahap analogi konflik padat.

Tahap analogi langsung merupakan tahap yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengadakan perbandingan secara langsung antara benda satu dengan benda lainnya yang kemudian ditetapkan sebagai objek analogi. Kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru setelah pengondisian kelas adalah membangkitkan skemata siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang bernuansa sinektik.

Pembangkitan skemata dilakukan dengan cara menanyakan siswa tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan puisi, karena setiap orang memiliki. Menciptakan lingkungan pembelajaran bernuansa sinektik dilakukan dengan membandingkan beberapa siswa dengan orang lain atau membandingkan benda satu dengan benda lainnya, membagikan puisi dan membacanya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Walberg dan Greenberg (dalam dePotter, dkk., 2007: 19) yang menegaskan bahwa lingkungan atau suasana adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis.

Kegiatan awal pembelajaran dalam tahap analogi langsung dilanjutkan dengan memberi stimulasi kepada peserta didik dan penjelasan tujuan pembelajaran. Pemberian stimulasi ini dilakukan guru dengan memberikan penekanan bahwa semua siswa pas-

ti dapat menulis puisi dengan baik. Pemberian stimulasi itu sangat baik karena dapat membangkitkan semangat siswa. Sama seperti yang dijelaskan Musfiroh, (2009: 11) bahwa memberikan stimulasi berarti membangkitkan sesuatu kekuatan atau kemampuan yang sebenarnya sudah ada dalam diri seseorang agar lebih terdorong untuk mengenal dan memahami. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran dijelaskan langsung dan terinci oleh guru selama beberapa menit. Hal ini dilakukan agar konsentrasi dan motivasi siswa tetap terjaga.

Kegiatan inti proses pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model sinektik adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sebanyak mungkin objek atau konsep yang mereka ketahui. Hasil pencarian itu kemudian mereka tulis di kertas yang sudah disediakan guru. Setelah pencarian objek itu selesai, proses analogi kemudian dikembangkan ke arah pendeskripsian atau perincian benda yang dijadikan objek analogi. Perincian terhadap objek analogi dilakukan sedetail-detainya.

Kegiatan mencari dan mendeskripsikan objek atau konsep yang dilakukan oleh siswa, sebenarnya adalah usaha guru untuk membawa mereka lebih dekat dan memahami tentang objek tertentu sehingga mereka dengan mudah membuat perbandingan langsung antara objek yang satu dengan objek lainnya. Hal itu juga dilakukan untuk mempersiapkan imajinasi peserta dalam menulis puisi pada tahap selanjutnya.

Proses pembelajaran pada tahap analogi langsung diakhiri dengan memberikan gambaran secara singkat keberadaan analogi dalam penulisan puisi. Hal itu dilakukan agar siswa memahami bahwa kegiatan yang mereka lakukan memiliki manfaat bagi pembelajaran menulis puisi.

Proses pembelajaran pada *tahap analogi personal* diawali dengan pengondisian kelas agar siswa berada dalam keadaan siap

dan bergembira mengikuti pelajaran. Pemberian stimulasi kepada siswa juga tetap dilakukan dengan tujuan mengotimalkan keadaan siswa (Hakim, 2011: 13).

Inti pembelajaran dalam tahap analogi personal adalah untuk membangkitkan rasa empati dan membuat siswa “menjadi” objek analogi yang telah mereka pilih pada tahap analogi personal. Misalnya, jika mereka siswa memilih “buku” atau “tentara” sebagai objek analoginya pada tahap analogi langsung. Maka pada tahap analogi personal siswa “menjadi” mobil atau tentara. Hal ini seperti yang dikatakan Gordon (dalam Joyce, dkk., 2009: 254) bahwa membuat analogi personal mengharuskan siswa untuk berempati pada gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. analogi personal harus melepaskan identitas diri sendiri menuju ruang atau objek lain. Hal ini hanya dapat dilakukan jika siswa lebih kreatif dan inovatif membuat analogi tersebut.

Kegiatan analogi personal ini akan mengantarkan siswa menemukan perasaan-perasaan kebahagiaan, kekesalahan, kemarahan suatu benda menjadi seolah-olah adalah perasaannya sendiri. Hal ini akan membuat tekanan positif pada siswa karena melibatkan perasaan atau emosi. jika siswa sudah dapat ditekan kearah yang positif atau suportif maka otak mereka akan terlibat secara emosional, dan memungkinkan kegiatan saraf maksimal (dePotter, dkk., 2007: 23).

Proses pelibatan emosi siswa dalam mewakili emosi atau perasaan objek analoginya harus diperhatikan dengan baik oleh guru sehingga ungkapan perasaan yang paling dalam dan paling halus dapat ditulis secara runtut dan baik. Adanya proses “menjadi” atau “penyatuan” antara siswa dan objek analoginya akan melahirkan ikatan emosional yang kuat sehingga siswa akan merasa lebih cinta, kasihan, dan peduli kepada objek itu.

Usaha menghadirkan rasa empati dan simpati siswa kepada objek objek analoginya, merupakan usaha untuk membawa siswa ke keadaan puitis. Dengan adanya pengalaman itulah, konsep-konsep puisi atau isi-isi puisi diharapkan dapat bermunculan menjadi ide dalam menulis puisi. Seseorang yang memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap sesuatu akan menganggap sesuatu itu paling berarti dan sesuatu lain tidak dipedulikan.

Proses pembelajaran tahap analogi personal diakhiri dengan kegiatan perangkuman materi. Kegiatan perangkuman melibatkan siswa sebagai perangkum rangkaian pembelajaran. Mereka menyebutkan hal-hal yang telah mereka lakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran pada tahap analogi konflik padat sengaja dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian untuk melakukan proses penulisan analogi konflik padat sendiri dan proses penulisan puisi. Pencampuran kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga motivasi dan ingatan siswa terhadap objek analoginya. Hal itu berdasarkan kesepakatan awal pembelajaran bahwa objek yang dipilih dan dijadikan analogi akan dijadikan bahan atau isi puisi. Misalnya objek yang dipilih “Bunga” atau “Dokter” maka puisi siswa akan bercerita tentang bunga dan dokter. Penggabungan kedua kegiatan itu memiliki tujuan yang sangat mendasar, yaitu untuk mengetahui keaslian puisi hasil karya siswa. Sebab, puisi yang dikerjakan di rumah keasliannya diragukan, karena bisa saja bukan siswa yang menulis sendiri tetapi orang lain.

Proses pembelajaran pada *tahap analogi konflik padat* masih tetap diawali dengan pengondisian kelas, membangun motivasi dan menarik keterlibatan siswa dan menjalin hubungan dengan menumbuhkan rasa dimpati dan saling pengertian. Sebab, hubungan yang baik akan berpengaruh pada kelangsung pembelejaran. Seperti yang dikatakan de Potter (2009: 24) bahwa hubu-

ngan akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat mereka, berbagi kesuksesan dan berbicara dengan bahasa hati mereka. Membina hubungan dapat memudahkan melibatkan siswa, memudahkan pengelolaan kelas, memperpanjang waktu fokus dan meningkatkan kegembiraan.

Dalam *tahap analogi konflik padat*, guru menggunakan media “kartu kata” untuk mempermudah siswa dalam membuat analogi konflik padat. Media “kartu kata” terbuat dari kertas yang agak tebal (kertas buffallo) yang disalah satu sisinya bertulisan satu kata sifat. Contoh kata “marah”, “rajin”, “gemuk, dan lain sebagainya. Jumlah “kartu kata” harus banyak karena setiap siswa harus mengambil minimal 4 “kartu kata” dengan kata yang berbeda-beda maknanya.

Media kartu kata pada hakikatnya tidak ada dalam model sinektik tetapi guru mengadakannya untuk membantu memudahkan pemahaman dan penulisan konflik pada oleh siswa. Penggunaan media “kartu kata” merujuk pada pada esensi pembelajaran *tahap analogi konflik padat*, yaitu menggabungkan dua kata yang berlawanan arti menjadi suatu frase.

Usaha penggabungan dua kata menjadi frase yang memiliki arti baru, akan membuka wawasan siswa bahwa semua kata memiliki makna jika digunakan sesuai kondisinya. Penggabungan kata juga akan melahirkan pemahaman baru bagi peserta didik yaitu semua kata bisa digabungkan walaupun kata itu berlawanan arti. Hal ini diperegas oleh Gordon (dalam Joyce, dkk., 2009: 256) bahwa analogi konflik padat menyediakan wawasan luas dalam subjek yang baru. Konflik-konflik atau pertentangan arti dalam kata itu merefleksikan kemampuan siswa dalam memasukkan dua kerangka rujukan dengan tetap berpedoman pada satu subjek. Semakin besar atau lebar kerangka

rujukan analogi semakin besar fleksibilitas mental.

Proses penulisan konflik padat berlangsung kurang lebih 10 menit dengan menghasilkan 16 frase bentukan dari 4 kata yang berlawanan arti. Peluang kemunculan setiap kata sebanyak 7 kali dalam pembuatan frase. Proses penulisan menjadi cepat karena siswa karena menjadikan kartu kata sebagai pedoman dalam pembuatan frase.

Proses penulisan konflik padat diakhiri dengan memberikan penguatan pemahaman kepada siswa dengan menatakan bahwa hasil analogi-analogi yang telah mereka hasilkan pada tahap pertama, kedua, dan ketiga akan sangat membantu dalam proses penulisan puisi selanjutnya. Pada saat itu juga ditegaskan bahwa sebenarnya peserta didik sudah menulis puisi tinggal menata ulang kata-kata dalam bentuk yang sempurna.

Pembelajaran pada tahap analogi konflik padat dilanjutkan dengan proses penulisan puisi. Dalam tahap ini, siswa dipandu oleh guru untuk memasukkan hasil analogi-hasil analogi yang baik untuk dijadikan bagian dari puisi. selama proses menulis puisi berlangsung, siswa sangat tenang dan bersemangat. Hanya ada dua orang saja kelihatan masih kebingungan tetapi mereka segera dibimbing oleh guru.

Peserta didik benar-benar memaksimalkan hasil analogi yang telah mereka buat pada tahap-tahap sebelumnya sebagai bahan penulisan puisi. Menulis puisi pada hakikatnya menulis cerita atau bercerita kepada orang lain tetapi dalam bentuk yang lebih singkat dan tertulis. Oleh karena itu, ketika siswa berhasil menulis puisi sebenarnya mereka sudah berhasil mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, perasaan, dan intelektualnya menjadi bentuk yang lebih indah yaitu puisi. Hal itu sesuai dengan kontribusi sastra yang dikemukakan oleh Saxby, (dalam Nurgiyantoro, 2005: 36) bahwa sastra dapat menumbuhkan berbagai pengalaman yang berbaikatan dengan rasa, emosi, kognitif, sosial, etis, spritual, eksplo-

rasi dan penemuan, dan petualangan dalam kenikmatan.

Pembelajaran pada tahap analogi konflik padat diakhiri setelah proses menulis puisi selesai dan dilanjutkan dengan pembacaan puisi karya siswa di depan kelas. Pembacaan puisi ini dilakukan oleh siswa yang bersedia membaca puisi hasil karyanya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat membaca dan penghargaan kepada hasil karya sendiri maupun orang lain.

### **Peningkatan Hasil Kemampuan Menulis Puisi dengan Model Sinektik**

Hasil pembelajaran pada *tahap analogi langsung* adalah berupa kata-kata deskripsi mengenai objek analogi yang dipilih siswa. Pendeskripsian ini sangat baik dilakukan oleh siswa karena dapat member pemahaman secara menyeluruh mengenai objek yang akan dijadikan puisi. Hasil analogi langsung pada siklus I dan II masing-masing berjumlah 36 buah dengan objek pilihan yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan penelitian, semua kata yang digunakan untuk mendeskripsikan memiliki kerikatan makna dengan objek analogi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa aktif dan selektif dalam mencari atau menemukan kata-kata yang memiliki hubungan dengan objek analoginya. Sebagai berikut.

mainan, tempat santai, hiburan, restaurant, sepeda gila, kursi terbang, pengujung, rumah hantu, bagus, rumah kaca, rumah lampion, memikat hati, sangat banyak mainan, lampu yang berwarna warni, kapal mainan, dingin, heboh (Objek analogi: BNS Subjek:YT)

Hasil *analogi langsung* YT dikatakan sangat baik karena memiliki objek analogi yang sangat menarik. Pemilihan BNS (*Batu Night Spectaculer*) dan “Tempat Berenang” sebagai objek analogi sangat menarik. BNS merupakan tempat wisata yang dekat dengan masyarakat Malang dan merupakan tempat yang sering dikunjungi ana-anak.

Kelengkapan unsur objek analogi ketika dirinci oleh siswa merupakan faktor lain yang membuat hasil analogi dinilai sang-

at baik. YT merinci BNS sangat lengkap mulai dari objek yang umum sampai pada objek yang khusus. Kata-kata yang digunakan siswa dalam merinci objek analogi sangat tepat dengan unsur yang terdapat dalam objek analogi itu. Seperti kata-kata “Rumah kaca, Rumah lampion dan lampu yang berwarna-warni” jelas merupakan bagian yang terdapat dalam BNS.

Hasil pembelajaran pada tahap analogi personal berupa kata-kata ungkapan perasaan atau emosi yang mewakili objek analogi. Hal ini sangat baik dilakukan untuk mempersatukan emosi atau mengikat emosi siswa objek analogi yang akan dijadikan puisi. Ketika emosi sudah terikat maka perasaan cinta, benci, kesal, marah, rindu akan hadir secara alamiah. Kegiatan merasakan atau “*menjadi*” satu dengan objek analogi ini sejalan dengan langkah-langkah pembelajaran sastra oleh Situmorang (Endaswara, 2005: 130) yang menekankan kepada siswa untuk mencari hakikat dengan pertanyaan: (a) apakah sense puisi, (b) bagaimana *feel*-nya, (c) bagaimana *tonenya*, (d) apakah *intentionnya*, (e) adakah harmoni antara keempat unsur di atas, (f) bagaimana diksinya, (g) tepatkah pemakaian *the concrete word*-nya, (h) tepatkah penggunaan *figurative languagenya*, dan (i) bagaimana *rhythm* dan rimanya.

Langkah-langkah yang ditekankan dalam pembelajaran Situmorang, sebenarnya merupakan usaha untuk membawa siswa lebih dekat dengan karya sastra yang akan dipelajari. Sebab, faktor kedekatan ini yang akan menghilangkan jarak antara siswa dengan karya sastra, memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap karya sastra. Suatu kedekatan tidak akan terjadi, jika tidak ada ikatan emosi yang mendasari. Penguatan dan pengikatan emosi siswa inilah yang menjadi tujuan pembelajaran dalam tahap analogi personal, dan hal itu sudah didapatkan secara baik. Contoh hasil analogi personal karya siswa kelas V SD Muhammadiyah-

yah I Malang berkualifikasi sangat baik sebagai berikut.

Saya senang jika banyak orang yang membeli makanan di restoranku  
saya sedih jika tidak ada orang yang membeli makanan di restoranku  
saya senang jika banyak orang yang suka makananku  
saya sangat marah jika ada orang yang membuang makanan saya  
saya sedih jika ada orang yang sakit perutnya gara-gara masakan pedas  
saya senang jika banyak orang yang puas dengan masakan saya  
saya sedih jika ada orang yang tidak puas dengan makanan saya  
(Subjek: DNS/Objek analogi: *chef*)

Hasil analogi personal DNS dikategorikan berkualifikasi sangat baik karena memiliki gambaran emosi atau ungkapan perasaan yang bervariasi untuk situasi dan keadaan yang berbeda-beda. Seperti ungkapan perasaan DNS dalam mewakili perasaan objek analogi pilihannya. DNS melukiskan perasaan senang “*Chef*” jika banyak orang yang membeli makanan di restoran-nya, perasaan “*Chef*” yang marah jika ada orang yang membuang makanan buatannya, dan perasaan sedih “*Chef*” jika ada orang yang sakit perut oleh makanannya.

Selain penggambaran emosi yang tepat dan bervariasi, DNS juga berhasil menyesuaikan kalimat yang dipakai untuk mengungkapkan emosi dengan objek analoginya. Kesesuaian itu terlihat dari tidak adanya kalimat yang menyimpang atau keluar dari medan makna objek analogi. Seperti kalimat yang ditulis oleh DNS untuk menggambarkan emosi *Chef* yang senang jika banyak pembeli yang datang kerestorannya, perasaan sedih *Chef* jika restoran-nya sepi pengunjung, perasaan marah *Chef* jika ada orang yang membuang makanan buatannya. Kata-kata seperti “restoran, makanan, pembeli” jelas merupakan identitas yang melekat pada seorang “*Chef*”.

Hasil pembelajaran pada tahap analogi konflik padat adalah kata-kata yang digabungkan menjadi frase. Penggabungan dua kata yang berbeda arti dengan penambahan kata “yang” sangat baik dilakukan untuk memasuki proses menulis puisi. Selain untuk memperkaya perbendaharaan kata, pembentukan frase itu juga akan melatih kepekaan siswa untuk menghadirkan “bunyi” yang indah dalam puisinya dengan memperhatikan penempatan beberapa kata. Kebera-

dan diksi dan bunyi dalam puisi sangat penting karena tidak ada puisi yang tidak memiliki diksi dan bunyi. Contoh analogi konflik padat oleh siswa kelas V SD Muhammadiyah I Malang yang berkualifikasi sangat baik sebagai berikut.

Besar yang kecil/Kecil yang besar/Bersemi yang gugur/Gugur yang bersemi/Kecil yang bersemi //Bersemi yang kecil/Gugur yang besar/Gugur yang kecil/Kecil yang gugur//Besar yang gugur/Gugur yang gugur//Bersemi yang bersemi//besar yang besar//Kecil yang kecil//Bersemi yang besar  
(subjek:FFM/objek analogi:besar edil bersemi gugur)

Hasil analogi FFM dikategorikan sangat baik karena memiliki jumlah bentukan frase yang sama dengan kriteria yang ditetapkan. FFM membuat frase dengan memanfaatkan 4 kata berlawanan makna yang menjadi objek analogi. Adapun Bentukan frase yang dihasilkan FFM berjumlah 16 frase sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan dalam kriteria penilaian.

Frase-frase bentukan FFM juga memiliki keluasan wawasan dan kreasi kata yang menarik. Seperti dalam frase “kecil” yang bersemi//bersemi yang “kecil”. Penggabungan kata “kecil” dengan “bersemi” melahirkan makna baru dan menandakan keluasan wawasan karena frase “kecil yang bersemi” dapat bermakna semangat atau harapan yang mulai tumbuh sedangkan frase “bersemi yang kecil” dapat bermakna tumbuhnya sebuah harapan tetapi sangat kecil.

Adapun contoh puisi karya siswa kelas V SD Muhammadiyah I Malang yang berkualifikasi sangat baik sebagai berikut.

Jam  
akulah jam...  
Digunakan untuk mengetahui waktu  
Bentukku ada yang bulat  
Dan juga ada yang kotak  
Di dalamnya ada angka  
aku juga bisa di tangan  
Dan bisa juga di dinding  
aku bahagia jika dipakai di tangan  
Tapi jika aku tertinggal, terbanting,  
dan rusak aku sangat sedih  
Karena mereka tidak bisa mengetahui  
Waktu....

Puisi “Jam” karya TMS

Puisi yang berjudul “Jam” karya TMS mengangkat tema tentang pentingnya waktu bagi manusia. Dalam puisi “Jam”,

jam bercerita tentang tentang bentuknya yang bermacam-macam, tentang kebahagiaannya dan tentang kesedihannya. Si Jam merasa sangat senang jika digantung di dinding dan akan bahagia jika dipakai di tangan. Akan tetapi Si Jam akan merasa sedih jika dia tertinggal atau terbanting karena manusia tidak akan pernah dapat mengetahui waktu.

Puisi “Jam” termasuk puisi berkualifikasi sangat baik karena antara isi dan tema puisi tersebut sangat selaras atau sesuai. terlihat dari aspek-aspek pembangun lainnya seperti judul dan diksi puisi. Kata “jam” yang dijadikan judul pada puisi “Jam”, jika dianalisis merupakan tema dari puisi “Jam” itu sendiri.

Hampir semua kata-kata yang terdapat dalam puisi mempertegas keberadaan “jam” sebagai subjek pembicaraan. Seperti kata-kata (*Akulah jam...//...//Tapi jika aku tertinggal, terbanting//dan rusak aku sangat sedih//karena mereka tidak mengetahui waktu...*). Kata-kata “*akulah Jam...*” merupakan penegasan bahwa subjek yang berbicara dalam puisi adalah jam-bukan manusia atau makhluk lain. Sehingga orang lain tahu bahwa kata-kata atau lukisan keadaan dalam puisi merupakan perkataan sang “jam”. Kalimat-kalimat pada baris terakhir puisi semakin mempertegas bahwa sang “jam” kerusakan, tetapi bukan hanya kerusakan yang disedihkan melainkan ketidaktahuan manusia terhadap waktulah yang dikhawatirkan oleh sang “jam”.

Puisi “Jam” karya TMS memiliki pesan yang tersirat maupun pesan tersurat. Sang “jam” seakan berkata bahwa “waktu itu sangat penting bagi manusia karena itu jangan pernah berpura-pura tidak mengetahui perputaran waktu. Waktu akan terus berjalan walaupun kita sengaja membanting, merusak atau meninggalkan ‘jam’ “kita”. Seperti terlihat dalam baris-baris terakhir puisi (*...//Tapi jika aku tertinggal, terbanting//dan rusak aku sangat sedih//karena mereka tidak bisa mengetahui waktu*). Adanya pesan

yang bermakna dalam puisi “Jam” karya TMS, membuat puisi tersebut menjadi berguna kepada orang lain. Selain itu, persoalan waktu juga menjadi persoalan yang akan selalu aktual dalam kehidupan.

Puisi berjudul “Jam” dapat dikatakan sebagai puisi yang utuh karena persoalan atau tujuan yang akan dicapai dalam puisi sudah tuntas terjelaskan. Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari tidak adanya kata-kata dalam kedua puisi yang menyimpang untuk membicarakan persoalan atau tujuan lain. Penggunaan kata-kata dalam puisi berjudul “Jam” memperlihatkan kekayaan perbendaharaan kata si penulis. Kata yang membangun puisi “Jam” berjumlah 60 kata.

Selain jumlah kata yang banyak, kata yang membangun puisi juga sangat bervariasi. Dalam puisi “Jam” tidak ada kata yang bertumpang tindih antara kata satu dengan kata lainnya. Pilihan kata-pilihan kata yang digunakan tersusun rapi sehingga perasaan si Penulis dapat dipahami langsung oleh pembaca. Seperti gambaran perasaan sedih dan senang yang terdapat pada puisi “Jam”, (*...//saya senang jika dipakai di tangan//...//tapi jika aku tertinggal, terbanting//dan rusak aku sangat sedih//..*).

Puisi “Jam” merupakan jenis puisi bebas karena memiliki rima yang tidak tepat seperti rima pada puisi lama. Keberadaan rima pada kedua puisi tersebut sangat “liar” tidak menentu atau tidak mengelompok pada satu bait saja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sinektik dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V SD Muhammadiyah I Malang yang ditandai oleh (1) adanya keselarasan isi dengan tema, pesan puisi, dan keutuhan puisi; (2) kekayaan perbendaharaan kata yang digunakan, bervariasi diksi dan kesesuaian kata dengan perasaan; (3) berima sesuai kriteria puisi bebas dan berirama secara variatif; dan (4) struktur baris dan bait sesuai aturan puisi bebas.

Puisi-puisi karya siswa lebih banyak mengangkat hal-hal yang memiliki hubungan dengan dekat mereka seperti jam, buku, bola, dokter, guru, satpam dan loper koran sebagai isi cerita dalam puisi mereka. Setelah dianalisis maka dapat diketahui bahwa tidak ada puisi karya siswa yang menyimpang dari tema yang diangkat. Bahkan, tema-tema yang diangkat itu langsung dijadikan judul dalam puisinya.

Pesan dan harapan yang terdapat dalam puisi karya siswa juga sangat baik dan bermanfaat. Pesan itu ada yang terlihat langsung tetapi ada juga yang tersembunyi. Seperti puisi "jam" karya TMS yang memberikan pesan kepada pembaca untuk menghargai waktu karena waktu yang hilang tidak akan bisa tergantikan lagi. Faktor lain yang membuat puisi-puisi karya siswa dinilai baik adalah faktor keutuhan puisi. Keutuhan dalam puisi-puisi karya siswa dapat dilihat dari bahasa atau diksi yang ada dalam puisi dan tuntasnya cerita yang akan disampaikan oleh si penulis. Sekali lagi harus diingat bahwa puisi sebenarnya adalah cerita tetapi dalam bentuk yang lebih singkat. Tidak ada kata-kata yang saling bertumpang tindih, semua kata dalam puisi bersatu membangun makna dan keutuhan puisi.

Kata-kata yang terdapat dalam puisi karya siswa lebih banyak menggunakan bahasa tutur sehari-hari. Penggunaan bahasa tersebut sudah sesuai dengan karakteristik bahasa puisi anak yaitu lugas tanpa banyak kiasan. Sesuai penjelasan Nurgiyantoro (2005: 313) bahwa pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak masih lebih sederhana yang terlihat dari bentuk diksi, ungkapan, struktur dan kemungkinan pemaknaan. Puisi anak masih polos, lugas, dan apa adanya akan tetapi kepolosan dan kelugasan inilah keindahan itu terpancar. Tidak ada persembunyian atau kepura-puraan dalam puisi mereka.

Jumlah kata yang membangun puisi bervariasi. Kata-kata yang membangun puisi tersebut sudah mencerminkan kekayaan

perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Dalam hal ini, pendeskripsian objek analogi pada tahap analogi langsung akan membantu mengembangkan kekayaan perbendaharaan kata siswa. Keberadaan rima dalam puisi-puisi karya siswa sangat berkaitan dengan penggunaan dan penempatan kata olehnya. Rima-rima dalam puisi mereka sudah bervariasi tidak memakai satu pola rima seperti rima dalam puisi lama.

Bait dan baris dalam puisi-puisi karya siswa sudah tersusun dan terpola sesuai bentuk konvesi puisi, yaitu ditulis kedalam larik-larik yang pendek, sudah berganti baris walau belum penuh ke margin kanan, dan larik-larik itu kemudian membentuk bait (Nurgiyantoro, 2005: 315). Puisi-puisi karya siswa memiliki baris dan bait yang beragam. Ada yang memakai tipe bait dan ada juga yang memakai tipe blank verse (tidak berbait).

## Kesimpulan

Dalam proses pelaksanaannya, model sinektik memiliki tiga tahap yaitu tahap analogi langsung, tahap analogi personal, dan tahap analogi konflik padat. Tahap analogi langsung adalah tahap membandingkan satu objek dengan objek lain walaupun tidak memiliki kesamaan fisik atau sifat. Pendeskripsian yang dilakukan sangat rinci atau detail. Proses analogi personal dapat menghidupkan ikatan emosi siswa terhadap objek analoginya. Tahap analogi konflik padat siswa sudah dapat memperluas wawasan dan melatih pembentukan kata-kata yang berbunyi indah.

Pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Secara kuantitatif kemampuan menulis puisi berkualifikasi sangat baik berjumlah 58,33% pada Siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 80,7% pada Siklus II. Secara kualitatif hasil kemampuan menulis puisi meningkat, indikatornya adalah (1) isi puisi sesuai de-

ngan tema, (2) diksi dan gaya bahasa beragam serta kaya, (3) rima sesuai dengan jenis puisi, dan (4) struktur baris dan bait konsisten. Puisi yang dihasilkan baik pada Siklus I maupun II berupa puisi bebas dengan tema bervariasi, objek analogi berupa makhluk hidup atau benda-benda selain manusia, menggunakan bahasa sehari-hari dan bersifat deskriptif, pesan puisi mudah dipahami, dan jumlah baris serta bait bervariasi.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan proses, hasil dan simpulan adalah penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dengan baik. Oleh karena itu, disarankan kepada seluruh guru Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah I Malang untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran menulis puisi.

#### Daftar Pustaka

- DePotter, Bobbi, Mark Reardon, & Sarah Singer Nourie. 1999. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. 2007. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Hakim, Andri. 2011. *Hypnosis in Teaching Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Visi Media.
- Joyce, Bruce, Marshal Weil, & Emily Calhoun. 2009. *Model-model Pengajaran* (edisi delapan). Terjemahan Ahmad Fawaid & Ateilla Mirza. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Menumbuhkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.